

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KITAB WASHOYA AL-ABAA  
LIL ABNA' DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI  
DI PONDOK PESANTREN AL-MUKHLISIN DESA ANTIBAR  
KECAMATAN MEMPAWAH TIMUR KABUPATEN MEMPAWAH**

**Nur Jannah, M.Pd.I<sup>1</sup>, Firmansyah, M.Pd.I<sup>1</sup>, Ani Kalsum<sup>2</sup>**

Dosen<sup>1</sup> dan Mahasiswa<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Mempawah  
Contributor Email: cahaya.surga1189@gmail.com, mpwfirman@gmail.com,  
anikalsum534@gmail.com

**ABSTRACT**

*This research is motivated by the Implementation of Washoya Al-Abaa Lil Abna' Book Learning in the formation of the character of students at the Al-Mukhlisin Islamic Boarding School, especially in improving good character, courtesy and virtuousness to the students. The formulation of the research problem is 1) What is the character of the students at the Al-Mukhlisin Islamic Boarding School? 2) How is the implementation of learning the book Washoya Al-Abaa Lil Abna' in the formation of the character of the students at the Al-Mukhlisin Islamic Boarding School? 3) What are the supporting factors and inhibiting factors in the implementation of learning the book Washoya Al-Abaa Lil Abna' in the formation of the character of the students at the Al-Mukhlisin Islamic Boarding School?*

*This research uses descriptive qualitative research. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. Data analysis techniques use data reduction, data display and conclusions as well as verification.*

*The results of this study are, 1) the character of the students at the Al-Mukhlisin Islamic Boarding School has the KTSP motto (creative, orderly, polite, and role model) which is a symbol of the character of the students. 2) the implementation of learning the book Washoya Al-Abaa Lil Abna' in the formation of the character of the students at the Al-Mukhlisin Islamic Boarding School is applied to the daily life of the students, both packaged with the rules of the boarding school which are applied up to the pilots that are exemplified by the students. ustadz or ustadzah so that they can shape their character better in the future. 3) The supporting factor is solid cooperation between Islamic boarding school caregivers, teachers, staff, and parents, also from the point of view of learning that is explained and directly applied by ustad and ustadzah, the learning is also supportive. While the inhibiting factors are the different backgrounds of the students, parents who disagree with the policies implemented, facilities, and so on.*

**Keywords:** *Implementation, Learning the Book of Washoya Al-Abaa Lil Abna', Character of students.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh Implementasi Pembelajaran Kitab Washoya Al-Abaa Lil Abna' dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin, khususnya dalam meningkatkan karakter baik, sopan santun dan berbudi

luhur kepada para santri. Rumusan masalah penelitian ini adalah 1) Bagaimana karakter santri di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin? 2) Bagaimana implementasi pembelajaran kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa'* dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin? 3) Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa'* dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin?

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data dan kesimpulan juga verifikasi.

Hasil penelitian ini adalah, 1) karakter santri di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin bermottokan KTSP (kreatif, tertib, sopan, dan panutan) yang menjadi simbol dari pada karakter santri. 2) implementasi pembelajaran kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa'* dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin di terapkan pada kehidupan sehari-hari para santri, baik di kemas dengan aturan-aturan pondok yang di berlakukan sampai ke percontohan yang di contohkan para ustad atau ustadzahnya agar dapat membentuk karakter mereka lebih baik kedepannya. 3) Faktor pendukungnya adalah kerja sama yang solid antara pengasuh Pondok Pesantren, guru, staf pegawai, dan orang tua, juga dari segi pembelajaran yang dipaparkan dan langsung di terapkan oleh para ustad dan ustadzah, pembelajarannya juga mendukung. Sedangkan faktor penghambatnya adalah latar belakang santri yang berbeda-beda, orang tua yang tidak sependapat dengan kebijakan yang diberlakukan, fasilitas, dan lain-lain.

**Kata Kunci:** Implementasi, Pembelajaran Kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa'*, Karakter santri

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan dalam suatu lembaga pastinya memiliki seorang pemimpin yang sudah tentu memiliki visi dan misi yang baik dalam hal pengembangan lembaga maupun mendidik. Seperti halnya dalam segi adab, karena dalam sebuah lembaga yang di utamakan bukanlah hanya tentang mutu pendidikan yang didapatkan dari sebuah pengajaran, melainkan juga tentang bagaimana meningkatkan mutu peserta didik terhadap adab dan keilmuan yang harus mereka sanding sebagai pengemban predikat peserta didik. Terlebih pendidikan di Indonesia sangat diperlukan sebagai estafet penerus generasi-generasi perjuangan tokoh teladan di masa lalu dalam memperjuangkan pendidikan. Khususnya generasi muda sekarang sebagai pilar bangsa yang mampu memberikan peran yang baik menuju abad 21. Mampu menjaga nama bangsa yang terkenal dengan keramah-tamahan, sopan-santun, tolong-menolong dan saling menghargai (Putri Karima Wardani, 2019). Dalam hal tersebut sudah menggambarkan bahwasanya ilmu dan adab

sangat penting baik dalam menjaga persatuan dan kesatuan maupun dalam pendidikan, oleh karenanya ilmu dan adab memiliki peran penting di dalam pendidikan. Suatu pendidikan tidak hanya memberikan didikan yang hanya memberikan esensi kepandaian murid dalam suatu ilmu, melainkan dalam lembaga pendidikan juga akan mengimbangnya dengan spiritual yang baik agar cara pengamalan ilmu yang di dapat tidak hanya sebatas teori melainkan juga harus dengan realisasi yang baik dan tepat terlebih dengan adab yang baik.

Berbicara tentang ilmu dan adab, dalam kamus umum Bahasa Indonesia ilmu di artikan sebagai pengetahuan atau kepandaian (baik tentang segala yang masuk jenis kebatinan maupun yang berkenaan dengan keadaan alam dan sebagainya). Dalam ajaran agama, orang yang berilmu itu akan di angkat beberapa derajat sebagaimana yang di sebutkan dalam firman Allah dalam surah Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
فَانْصُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

*Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.*

Menurut Prof. Naquib al-Attas, adab adalah pengenalan serta pengakuan terhadap kenyataan bahwasanya ilmu dan segala sesuatu yang terdiri dari hirarki yang sesuai dengan kategori-kategori dan tingkat-tingkatnya (Adian Husaini, 2012). Karena seseorang mempunyai harkat dan martabat dengan kapasitas serta potensi fisik, intelektual dan spiritual. Oleh karenanya ilmu dan adab harus berjalan secara bersamaan agar tidak adanya ketimpangan dalam hal merealisasikan pengetahuan. Ilmu dan adab yang baik juga dapat mempengaruhi dan membentuk karakter murid yang baik pula.

Untuk merealisasikan ilmu dan adab secara bersamaan dalam pembentukan karakter, Pondok Pesantren memiliki peran penting dalam hal tersebut. Karena Pondok Pesantren memiliki pembelajaran yang tidak ada dalam sekolah formal pada umumnya, melainkan Pondok Pesantren memang sudah di identik dengan

pengaplikasian pembelajaran kitab kuning dan pembelajaran kitab-kitab salaf lainnya yang di karang oleh para ulama-ulama terdahulu untuk menunjang suatu maksud yang menjadi tujuan salah satunya ialah pembinaan akhlak dalam pembentukan karakter santri, sebab santri yang datang dengan berbagai latar belakang yang berbeda-beda maka berbeda-beda pula karakternya. Dalam pendidikan Pondok Pesantren, tidak sedikit pembelajaran kitab-kitab salaf yang di jadikan acuan dalam pembentukan karakter santri yang baik dan benar, diantaranya kitab-kitab yang sering di pakai dalam membina akhlak sebagai pembentukan karakter santri yaitu diantaranya adalah *Ta'limul Muta'allim*, *Akhlakul Libanin*, *Akhlakul Libanat*, *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa'* dan lain sebagainya.

Paparan di atas sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan. Dimana dalam membina akhlak santri sebagai pembentukan karakter, pengurus yayasan Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Desa Antibar, Kecamatan Mempawah Timur, Kabupaten Mempawah, mengaplikasikan salah satu kitab yang di sebutkan di atas, yaitu kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa'* sebagai acuan dalam pembentukan karakter santri yang baik. Diterapkannya pembelajaran kitab tersebut bertujuan supaya santri tidak hanya dapat memahami teori akan tetapi juga dapat mengaplikasikannya ke dalam kegiatan sehari-hari. Santri di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Desa Antibar, Kecamatan Mempawah Timur, Kabupaten Mempawah, juga menggambarkan perilaku baik yang lebih dominan, bagaimana mereka tidak hanya memiliki ilmu atau pengetahuan yang baik melainkan juga di sanding dengan adab yang baik pula, baik dari segi tingkah laku maupun tutur kata. Seperti halnya santri memberi salam apabila berpapasan dengan guru, memberi jalan atau berhenti dan menundukan kepala ketika guru sedang lewat, tidak sedikit para santri bertutur kata yang sopan, membiarkan guru keluar terlebih dahulu dari kelas ketika sudah selesai pembelajaran, dan lain sebagainya. Hal tersebut yang mencerminkan bahwa pembelajaran kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa'* bisa menjadi pengaruh terbentuknya karakter santri, tidak terlepas dari pembelajaran kitab yang dijadikan acuan sehingga santri dapat menerapkan teori-teori yang ada di dalam kitab tersebut. Terdapat ungkapan bahwa adab lebih

penting dan utama dari ilmu, dan alangkah lebih baiknya lagi apabila ilmu dan adab tersebut beriringan sebagaimana yang telah di cerminkan oleh santri disana.

Berangkat dari pemaparan di atas, maka peneliti akan mengungkap tentang bagaimana implementasi pembelajaran kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa'* dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pessantren Al-Mukhlisin Desa Antibar Kecamatan Mempawah Timur Kabupaten Mempawah, dengan rumusan masalah: (1) Bagaimana karakter santri pondok pesantren Al-Mukhlisin? (2) Bagaimana implementasi pembelajaran kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa'* dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin? 3) Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa'* dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin?

## **B. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Alasan menggunakan metode deskripsi ini adalah peneliti ingin mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa'* di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Desa Antibar Kecamatan Mempawah Timur Kabupaten Mempawah dan menjawab pertanyaan melalui analisis terhadap hubungan antar variable-variabel, faktor-faktor apakah yang secara sistematis berhubungan dengan kejadian, kondisi, atau bentuk-bentuk tingkah laku tertentu.

Adapun data primer dalam penelitian ini meliputi data yang di dapati dari pimpinan Pondok Pesantren, guru pengajar kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa'* dan santri sebagai informan di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin. Sedangkan data skunder adalah pengumpulan data dari sumber-sumber tercetak, dimana data tersebut dikumpulkan oleh pihak lain sebelumnya. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah dengan cara reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## **C. PEMBAHASAN**

### **1. Profil Singkat Pondok Pesantren Al-Mukhlisin**

Al-Mukhlisin beralamat di jalan Djohansyah Bakri Rt.19 Rw.06 Desa Antibar Kecamatan Mempawah Timur Kabupaten Mempawah Provinsi Kalimantan Barat, berdirinya Al-Mukhlisin sebagai sebuah lembaga pelayanan masyarakat yang bergerak dalam bidang pelayanan pendidikan, sosial, budaya dan ekonomi tak terlepas dari sejarah awal perjalanan masyarakat desa antibar yang memiliki cita-cita untuk memperbaiki keadaan melalui dunia pendidikan, terlihat dari banyaknya halaqah-halaqah ilmu (pengajian-pengajian) yang berkembang, baik diadakan di Mesjid, surau maupun dari rumah ke rumah yang dibimbing oleh para mubaligh/mubalighah yang berasal dari desa Antibar maupun dari luar desa Antibar seperti Ust. Bahrhun Hasan (Alumni Pondok Banjar), Ibrahim Idris, Muhammad Ali, M. Ali Ahmad tak hanya itu banyak juga tempat-tempat belajar mengaji (sekarang TPA) tersebar di rumah-rumah warga sebagai wadah pembinaan generasi muda terutama dalam pengenalan terhadap agama. Dengan begitu pesatnya perkembangan pendidikan agama pada waktu itu desa Antibar dalam berbagai even keagamaan telah menoreh prestasi yang cukup banyak, even yang sering diikuti yaitu Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) mulai dari tingkatan Kecamatan, Kabupaten dan Provinsi yang diikuti oleh H. Yuswardi, Hj. Nurasmah, Juriah binti Taha, Bahtiar, Ellimardiana, Karmilawati, Rukiyah binti Ibrahim, Hj. Rumiati, Asniah, Rughayah binti Muhammad dll yang tak dapat disebutkan satu persatu. Tercatatlah dalam sejarah pada tahun 1957 telah disepakati oleh beberapa pemuka masyarakat Antibar untuk mendirikan Madrasah (Sekolah yang bercirikan Islam) dengan membentuk panitia pelaksana yang pada waktu itu diketuai oleh Bahrhun Hasan sebagai ketua dan Ismutiar sebagai penulis (sekretaris) dengan nama madrasah yaitu Madrasah Islamiyah, dan pada tahun yang sama pula Mesjid Al-Mukhlisin dibangun sebagai salah satu upaya untuk pelayanan masyarakat dalam beribadah juga mendalami pelajaran agama, gayung bersambut panitia pelaksana mendapatkan sumbangan tanah wakaf seluas 97,2 m<sup>2</sup> berasal dari H. Mohammad Jasin bin H. Ahmad dan pada tahun 1968

barulah dibuatkan surat penyerahan wakaf kepada panitia pelaksana pembangunan madrasah, tahap awal dari panitia pelaksana dalam pembangunan madrasah Islamiyah yaitu membuat bangsal untuk penyimpanan bahan bangunan yang berasal dari sumbangan masyarakat yang terbuat dari buloh, pada waktu itu disekitar Antibar terdapat banyak pohon buloh. Akan tetapi dalam perjalanan panitia pelaksana mengalami stagnan (kemandekan) untuk meneruskan pembangunan Madrasah Islamiyah. Sehingga lokasi bangsal yang terbuat dari buloh tersebut hidup dan menjadi hutan bambu ditanah wakaf tersebut.

Berselang 13 tahun dari tidak aktifnya panitia pelaksana dalam pembangunan Madrasah Islamiyah maka pada Tahun 1980 dilakukan penyegaran kepanitian dengan membentuk pengurus Yayasan Al-Mukhlishin Ketua. H. Mubasirin Nur (alm), A.Karim Datma, Ismutiar Imran, anggota, Yuswardi Husin, M. Ali Ahmad (alm), Imran Idris, Dg.Taha (alm), Ibrahim Taha, Ibrahim Idris, Husin Sani (alm), nama Yayasan Al-Mukhlishin diambil karena dilekatkan dengan nama Mesjid Al-Mukhlishin yang telah berdiri pada waktu itu, di tahun 1983 lokasi mesjid Al-Mukhlishin dipindahkan yang awalnya berada didepan dekat jalan raya lalu digeser kebelakang dengan panitia pembangunan diketuai oleh Husin Sani dan Ketua Mesjid M. Ali Ahmad dari bantuan Dewan Dakwah Islam oleh H. Ramlan Marjonet, setelah penyegaran kepengurusan yang ke dua maka hal sama terjadi yaitu stagnan dari pergerakan pengurus Yayasan Al-Mukhlishin. Maka pada tahun 2000, dengan diprakarsai oleh H. Yuswardi Husin diadakanlah rapat untuk melanjutkan pembangunan Madrasah dengan peserta rapat Zulkifli Hasan, Umar Bahar, Sedek Mukti dan Syamsudin Ahmad. Dalam rapat ini diambil beberapa keputusan yaitu (*Pertama*) melakukan kegiatan pengajaran terhadap anak-anak dikampung Antibar dengan membentuk Madin (Madrasah Diniyah) Ust. Zulkifli Hasan (ketua Madin) Ust. Sehad, Ust. Mu'in sebagai dewan pengajar, kegiatan pembelajaran pada waktu itu di pusatkan diseramby Mesjid Al-Mukhlishin, (*Kedua*) melakukan gotong royong pembersihan lahan tanah wakaf, akan tetapi dalam perjalanannya pihak ahli waris komplek terhadap tanah wakaf tersebut untuk dijadikan madrasah,

dengan melakukan pendekatan dan musyawarah terhadap ahli waris maka permasalahan tersebut dapat terselesaikan dengan baik, (*ketiga*) mengangkat H. Mahmud Abu Bakar sebagai ketua Yayasan Al-Mukhlishin. Tahun 2001 dibuatlah tempat kediaman guru yang terletak di samping mesjid Al-Mukhlishin dan tahun 2003 barulah terbangun gedung Madrasah Diniyah yang terletak di tanah wakaf H. Mohammad Jasin bin H. Ahmad dari hasil sumbangan dan gotong royong para warga.

Dari gambaran diataslah yang menjadi titik awal terbentuknya Lembaga Pendidikan Islam Al-Mukhlishin, pada tahun 2004 Madrasah Diniyah mendapatkan izin oleh Kementerian Agama (DEPAG) Kabupaten Pontianak dengan Surat Keputusan Kepala Kantor Departemen Agama Kab. Pontianak Nomor: Kd-14.02/4/pp.007/341/24 Tentang Pemberian persetujuan pendirian Madrasah Diniyah luar Pontren dilingkungan Departemen Agama Kabupaten Pontianak. dengan nomor statistik 412610211010 ditandatangani oleh Drs.H.M.Basri Har sebagai Kepala Depag Kab. Pontianak, dan Kepala Madin Al-Mukhlishin pada waktu dipimpin Zulkifli Hasan dan Alhdamdulillah dalam perjalanan Madin Awaliyah Al-Mukhlishin bertempat di Mesjid Al-Mukhlishin mengalami berkembang, berbondong-bondong warga disekitar memasukkan anaknya di Madin Awaliyah Al-Mukhlishin untuk mendapatkan pendidikan agama, melihat kondisi Madin Awaliyah Al-Mukhlishin mendapat respon positif dari warga Antibar maka terpikirlah untuk membuat badan hukum Lembaga Pendidikan Islam Al-Mukhlishin. Pada Tahun 2005 Lembaga Pendidikan Islam Al-Mukhlishin di aktenotariskan di Notaris Muda Mahendrawan, SH dengan nomor 19 tanggal 26 Juli 2005 oleh Supardi A. Kadir, S.Pd, Mahmud Abu Bakar, Zulkifli Yusuf, Lutfimanfaluqi, Riza Ilhamsah. Setelah itu berlanjutlah pendirian Pondok Pesantren dengan Surat Keputusan dari Departemen Agama Kab. Pontianak Nomor: Kd.14.02/4/PP.007/222/2006, Madrasah Tsanawiyah Swasta dengan surat keputusan dari Departemen Agama Provinsi Kalimantan Barat dengan Nomor: Kw.14.4/4/PP.00.5/0309/2005 tanggal, 5-10-2005. Panti Asuhan oleh Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Pemerintah Kab.Pontianak dengan Nomor: 66.2/252/Sosnakertransi-B, tanggal : 17 Februari 2006.



Madrasah Ibtidaiyah Swasta dengan Surat Keputusan Departemen Agama Kabupaten Pontianak, Nomor: Kd.14.02/5/PP.005/521/2008, tanggal 17 Juni 2008, Madrasah Aliyah Swasta yang telah berdiri pada tahun 2008 akan tetapi mendapatkan ijin operasional pada tahun 2009 oleh Departemen Agama Kantor Wilayah Provinsi Kalimantan Barat Nomor: 365 Tahun 2009, tanggal 26 Mei.

## **2. Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Desa Antibar Kecamatan Mempawah Timur Kabupaten Mempawah**

Setiap manusia pastinya identik dengan sebuah karakter, terlebih oleh santri yang mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren, dimana karakter baik harus tertanam pada sosok seorang santri pada umumnya. Dimana karakter yang mereka tampilkan diantaranya, berperilaku sopan, bertutur kata yang baik, patuh terhadap guru dan orang tua. Pengaplikasian ke dalam kegiatan sehari-hari telah dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin dimana kesehariannya menggambarkan perilaku baik yang lebih dominan, bagaimana mereka tidak hanya memiliki ilmu atau pengetahuan yang baik melainkan juga disandingkan dengan adab yang baik pula, baik dari segi tingkah laku maupun tutur kata. Seperti halnya santri memberi salam apabila berpapasan dengan guru, memberi jalan atau berhenti dan menundukan kepala ketika guru sedang lewat, tidak sedikit para santri juga bertutur kata yang sopan, membiarkan guru keluar terlebih dahulu dari kelas ketika sudah selesai pembelajaran, dan lain sebagainya. Hal tersebut tidak lepas dari motto pesantren yaitu KTSP (Kreatif, Tertib, Sopan, dan Panutan) yang menjadi simbol dari pada karakter santri di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin.

Hal ini berdasarkan pernyataan ustadz Mulyadi, M.Pd.I selaku pimpinan Pondok Pesantren al-Mukhlisin sebagai berikut:

“Karakter santri dari segi perbuatan, tingkah laku terhadap ustadz/ustadzah, asatid, orang tua, maupun teman, kalau berbicara tentang karakter santri disini kita memang memiliki motto yaitu KTSP (kreatif, tertib, sopan, panutan) menjadi simbol dari pada karakter santri di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin. Karakter yang pertama memiliki daya kreatifitas bagaimana mengolah daya potensi anak-anak itu dengan sebaik mungkin. Karena dengan kita mengolah kreatifitas mereka dan itu menjadi ciri khas dari karakter santri itu sendiri, karena daya kreatifitas itu akan memacu

kepada perbuatan nanti afeknya pada mereka akan terlihat pada keseharian mereka di pondok. Karakter yang ke dua tertib, dalam artian tertib sholatnya, tertib makannya, tertib tidurnya itu untuk melatih kedisiplinan. Karena kalau hidup tertib, hidup disiplin itu ia akan membentuk karakter santri yang disiplin, karena kunci kesuksesan itu disiplin, kalau santri sudah dibiasakan disiplin itu apapun pekerjaan pasti selesai. Maka khasnya juga dari Pesantren ini adalah dari kedisiplinan itu sendiri. Karakter yang ketiga yaitu sopan, dimana dalam dunia pesantren itu sudah hal yang wajib, tapi memang kalau karakteristik di masyarakat sekitar kita dan anak-anak kita apalagi di zaman sekarang yang semakin maju, banyak tantangan dan sebagainya tentunya ketika santri baru masuk ke Pondok memang jauh dari nilai-nilai kepesantrenan baik dari segi kesopanan kepada gurunya, kepada teman itu terlihat sekali. Nanti setelah proses didikan disini minimal satu semester atau 6 bulan itu nanti kelihatan adanya perubahan akhlak, baik ketika berbicara terhadap gurunya, temannya, bagaimana dia bersikap di Pondok Pesantren Al-mukhlisin. Dan kesopanan itu sudah menjadi ciri khas karakter anak-anak disini yang kita bangun, sehingga juga menjadi daya tarik masyarakat untuk memasukan anak nya ke Pondok Pesantren Al-Mukhlisin ini, karena dari pada alumni atau bahkan santri yang masih mukim disini mencerminkan perilaku-perilaku yang sopan dan tidak seperti anak-anak yang biasanya dengan pergaulan bebas seperti sekarang ini, artinya mereka yang pernah belajar atau sedang belajar disini membawa nilai positif. Karakter yang keempat yaitu panutan, dimana menjadi ciri khas atau keunikan dalam pembentukan karakter anak santri, bagaimanapun harus menjadi panutan artinya bagi santri yang lama kita tekankan harus menjadi panutan bagi santri yang baru, seperti halnya memberikan contoh melepas sandal ditempat wudhu, berkata sopan kepada ustadz/ustadzah, kalau ada ustad atau ustadzah santri berdiri, kalau berbicara kepada guru tidak boleh menatap, bahkan sopan terhadap teman sekalipun. Dan walaupun dilanggar akan peraturan tersebut maka tidak akan luput dari sanksi, karena setiap aturan itu ada sanksi. Maka dari itu mereka harus punya komitmen juga sehingga mereka menjadi panutan, nah disitulah yang selama ini dari 4 langkah melalui motto-motto itu menjadi sebuah keseluruhan dalam membina dan membentuk karakter santri. Tapi bukan sekedar praktek saja tetapi dalam hal teori didukung oleh mata pelajaran pondok tentang kitab yang berkaitan dengan masalah akhlak diantaranya *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa'*, *ta'limul muta'allim, akhlakul libanin, akhlakul libanat*, dan lain sebagainya.” (Hasil wawancara Mulyadi, 18 Juli 2022, Antibar)

Ungkapan yang sama juga di paparkan oleh ustadz Ahmad Muzayyin, M.Pd selaku guru mata pelajaran kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa'* Pondok Pesantren Al-Mukhlisin bahwa:

“Menedepankan adab dan sopan santun, mandiri, disiplin, sederhana, memiliki rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang kuat, taat dan patuh kepada (Allah, Rasulullah, orang tua dan guru).”(Hasil wawancara Ahmad Muzayyin, 19 Juli 2022, Antibar)

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa karakter santri di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin bermottokan KTSP (kreatif, tertib, sopan, dan panutan) yang menjadi simbol dari pada karakter santri tersendiri serta mengedepankan adab, sopan santun, mandiri, disiplin, sederhana, memiliki rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang kuat, juga patuh terhadap guru dan orang tua. Dalam hal penerapan tersebut tidak lepas dari pembahasan-pembahasan teori dari kitab-kitab yang di pelajari setiap harinya di Pondok Pesantren, dengan mengimplementasikan apa yang mereka dapatkan dari hasil pembelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter adalah bagian integral dari orientasi Pendidikan Islam. Tujuannya adalah membentuk kepribadian seseorang agar berperilaku jujur, baik, bertanggung jawab, *fair*, menghormati dan menghargai orang lain, adil, tidak diskriminatif, eligater, pekerja keras, dan karakter-karakter unggul lainnya. Pendidikan sebagai pembentukan karakter semacam ini tidak bisa dilakukan dengan cara mengenali atau menghafal jenis-jenis karakter manusia yang di anggap baik begitu saja, melainkan harus lewat pembiasaan dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari (Mahfud Junaedi, 2017).

Dalam Islam, ada dua istilah yang menunjukkan penekanan mendasar pada aspek pembentukan karakter dalam Pendidikan, yakni *ta'dib* dan *tarbiyah*. *Ta'dib* berarti usaha untuk menciptakan situasi yang mendukung dan mendorong anak didik untuk berperilaku baik dan sopan sesuai yang diharapkan. Sementara *tarbiyah* berarti merawat potensi-potensi baik yang ada di dalam diri manusia agar tumbuh dan berkembang. Di sini jelas bahwa islam menegaskan pada dasarnya setiap peserta didik memiliki bibit potensi kebenaran dan kebaikan, dan proses pendidikan merupakan sarana agar peserta didik tersebut menyadari dan menemukan potensi dalam dirinya lalu mengembangkannya. Seorang guru bertugas merawat dan menjaga agar karakter kebaikan tersebut muncul dan mendorongnya agar menjadi aktual dalam kehidupan sehari-hari (Mahfud Junaedi, 2017).

Adapun beberapa karakter yang harus dimiliki oleh kaum muslimin baik menurut al-Qur'an maupun hadist, antara lain:

- a. Menjaga harga diri.

- b. Rajin bekerja mencari rezeki.
- c. Bersilaturahmi, menyambung komunikasi.
- d. Berkomunikasi dengan baik dan santun, gemar memberi salam.
- e. Jujur, tidak curang, menepati dalam Amanah.
- f. Berbuat adil, tolong menolong, saling mengasihi, dan saling menyayangi.
- g. Sabar dan optimis.
- h. Bekerja keras, bekerja apa saja yang penting halal.
- i. Kasing sayang dan hormat kepada orang tua, tidak menipu.
- j. Pemaaf dan dermawan.
- k. Berempati, berbela rasa sebagai manifestasi kebaikan.
- l. Berkata benar tidak berdusta.
- m. Selalu bersyukur.
- n. Tidak sombong dan angkuh.
- o. Berbudi pekerti (akhlak) luhur.
- p. Berbuat baik dalam segala hal.
- q. Haus mencari ilmu, berjiwa kurioritas.
- r. Punya rasa malu dan iman.
- s. Berlaku hemat.
- t. Berkata yang baik atau diam.
- u. Berbuat jujur tidak korupsi.
- v. Konsisten, istiqomah.
- w. Teguh hati, tidak berputus asa.
- x. Bertanggung jawab dan,
- y. Cinta damai.

### **3. Implementasi Pembelajaran Kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa'* dalam Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Desa Antibar Kecamatan Mempawah Timur Kabupaten Mempawah**

Pembelajaran kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa'* di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin dilakukan secara terus menerus dan di jadwalkan satu minggu sekali, yakni pada malam kamis selepas ba'da isyak dan diwajibkan untuk seluruh santri mulai dari kelas satu Tsanawiyah sampai kelas tiga Aliyah.

Hal ini berdasarkan pernyataan ustadz Mulyadi, M.Pd.I selaku pimpinan Pondok Pesantren al-Mukhlisin sebagai berikut:

“Pembelajaran kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa*’ dilakukan atau di jadwalkan setiap malam kamis selepas solat isyak. Kitab ini tidak hanya memberikan teori semata namun juga memberikan timbal balik seperti apa yang telah di pelajari dan di terapkan oleh santri di kehidupan sehari-hari.” (Hasil wawancara Mulyadi, 18 Juli 2022, Antibar)

Hal senada juga dipaparkan oleh santri Dania Agnawati bahwa:

“Pembelajaran kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa*’ di sini dimulai setelah ba’da isyak pada malam kamis, dan di ajar oleh ustadz Ahmad Muzayyin, M.Pd, yang diwajibkan bagi seluruh santri mulai dari kelas satu Tsanawiyah sampai kelas dua belas Aliyah. Dalam pembelajarannya itu kami sambil mengartikan dan ustadz pun sambil bercerita seakan mencohkan apa yang ada dalam kitab tersebut, seperti tentang bagaimana adab kepada guru, orang tua, bahkan teman.” (Hasil wawancara Dania Agnawati, 20 Juli 2022, Antibar)

Hal senada dengan pernyataan ustad Ahmad Muzayyin, M.Pd selaku guru mata pelajaran kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa*’ Pondok Pesantren Al-Mukhlisin bahwa:

“Pembelajaran secara teori diajarkan ketika pembelajaran formal pondok seperti pembelajaran kitab yang dilakukan secara terus menerus dan di jadwalkan setiap harinya, sedangkan untuk penerapan dan praktek di ajarkan dan di teladani dari para ustad/ustadzah setiap waktu” (Hasil wawancara Ahmad Muzayyin, 19 Juli 2022, Antibar)

Implementasi pembelajaran kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa*’ dalam pembentukan karakter di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin di tuangkan kedalam kehidupan sehari-hari para santri dimulai dari hal yang kecil seperti aturan makan dan minum tidak boleh berdiri, sopan dalam berbicara, mendahulukan guru, tidak memotong pembicaraan guru dan lain sebagainya. Dimana para santri tidak hanya diuntut dalam pengetahuan teori melainkan bagaimana mengaplikasikan hasil dari teori yang mereka pelajari baik dari yang di ajarkan maupun di teladani dari para ustad atau ustadzah setiap waktu.

Hal senada dinyatakan oleh ustadz Mulyadi, M.Pd.I selaku pimpinan Pondok Pesantren al-Mukhlisin sebagai berikut:

“Implementasi pembelajaran kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa*’ yaitu di implementasikan kedalam kehidupan sehari-hari para santri dan bagaimana nilai-nilai itu kita implementasikan melalui aturan kehidupan

sehari-hari, contoh kecilnya makan dan minum tidak boleh berdiri, sopan dalam berbicara, mendahulukan guru, dan lain sebagainya. Nah hal sekecil itu kita perhatikan untuk melatih kedisiplinan dan karakter mereka. Karena kita ketahui bahwa proses pembentukan karakter itu tidak semudah yang kita bayangkan. Nah untuk itu hasil dari mereka belajar kitab-kitab tentang akhlak tersebut di implementasikan ke kehidupan sehari-hari, karena kalau cuman belajar tanpa mengimplementasikan hasilnya tidak akan sesuai dengan yang diharapkan dalam pembentukan karakter yang dimaksud.” (Hasil wawancara Mulyadi, 18 Juli 2022, Antibar)

Ungkapan yang sama juga di paparkan oleh ustad Ahmad Muzayyin, M.Pd selaku guru mata pelajaran kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa'* Pondok Pesantren Al-Mukhlisin bahwa:

“Implementasi pembelajaran kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa'* dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin terukur dari keseharian para santri yaitu mulai dari tingkah laku, adab, ibadah, dan lain-lain.” (Hasil wawancara Ahmad Muzayyin, 19 Juli 2022, Antibar)

Dari pernyataan diatas bahwasanya pengimplementasian pembelajaran kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa'* dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin terukur dalam kehidupan sehari-hari para santri.

Hal yang senada juga dipaparkan oleh santri Dania Agnawati bahwasanya mereka tidak hanya belajar tentang teori semata melainkan juga menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari para santri.

“Dari kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa'* ini kita bisa mendapat sekaligus menerapkan bagaimana adab, akhlak, kepada guru-guru kita, orang tua kita, teman juga ada adabnya. Misalnya kalau ada guru kita dianjurkan untuk memberi jalan dan berdiri nunduk.”

“Alhamdulillah disini diterapkan oleh seluruh santri, misalnya adab-adab kepada guru, orang tua, teman, berkumpul dalam sebuah majelis.”

“Adapun contohnya seperti ketika ada ustad atau ustadzah yang lewat kami para santri memberikan salam dan sapa, dan ketika ustad atau ustadzah nya ngajar dan melepas sendalnya kita langsung bergegas menyusun sendalnya, mempersilahkan ustad atau ustadzah keluar terlebih dahulu ketika jam pelajaran sudah selesai. Jadi kita tidak hanya mendapatkan teorinya saja melainkan menerapkannya juga ke dalam kehidupan sehari-hari.” (Hasil wawancara Dania Agnawati, 20 Juli 2022, Antibar)

Dalam mengimplementasikan hasil dari pembelajaran tersebut di terapkan aturan-aturan yang ada di Pondok mulai dari hal yang terkecil, dan ketika aturan tersebut tidak diindahkan maka akan diberikan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Dalam artian pengimplementasian pembelajaran kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa'* dalam pembentukan karakter santri ini di lakukan sedemikian rupa agar dapat membina dan membentuk karakter santri lebih baik kedepannya. Dalam implementasi pembelajaran kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa'* ini juga menjadi fungsi dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin.

Hal ini berdasarkan pernyataan ustadz Mulyadi, M.Pd.I selaku pimpinan Pondok Pesantren al-Mukhlisin sebagai berikut:

“Iya, karena yang ada lil dalam kitab *Washoya Al-Abaa Lil abnaa'* merupakan implementasi dari yang keempat langkah dari motto santri itu yang KTSP (kreatif, tertib, sopan, dan panutan) dan yang masuk dalam kategori kitab *Washoya Al-Abaa abna'* yakni tertib yang mencangkup kedisiplinan belajar dan lain-lain, sebab hal tersebut sudah mencangkup karakter semua, sopan, panutan, barulah nanti menjabarkan arti dari keseluruhan motto tersebut baik dari segi agama, akhlak, umum, bahkan pendapat-pendapat para ulama dan filsuf terdahulu. Dan pada intinya kita bukan hanya sekedar belajar melainkan langsung peraktek kepada anak-anak dengan contoh yang sudah saya sebutkan sebelumnya.” (Hasil wawancara Mulyadi, 18 Juli 2022, Antibar)

Dalam pembelajaran kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa'* ini mencangkup berbagai macam pembelajaran yang juga dapat menjadi acuan dalam pembentukan karakter, dinamia secara garis besar kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa'* ini menjelaskan bagaimana santri berakhlak baik dan sopan santun kepada siapapun.

Ungkapan yang sama juga di paparkan oleh ustad Ahmad Muzayyin, M.Pd selaku guru mata pelajaran kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa'* Pondok Pesantren Al-Mukhlisin bahwa:

“Iya, karena materi yang ada di kitab tersebut relevan, rinci dan mampu mengarahkan para santri untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.” (Hasil wawancara Ahmad Muzayyin, 19 Juli 2022, Antibar)

Dari pengaplikasian yang telah dilakukan sebagai pengimplentasian dari teori-teori yang ada pada kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa'* sebagai fungsi serta acuan dalam proses pembentukan karakter santri telah memberikan efek

positif yang dominan. Dalam artian tidak sedikit dari para santri telah memperlihatkan dan mengaplikasikan hasil dari pembelajaran kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa'* dimana diantaranya yang pada awalnya masih adanya santri yang tidak bisa berakhlak baik seiring berjalannya waktu mejadi lebih baik, namun dengan catatan masih harus dengan pengawasan dan arahan.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa'* dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin di terapkan pada kehidupan sehari-hari para santri, baik di kemas dengan aturan-turan pondok yang di berlakukan sampai ke percontohan yang di contohkan para ustadz atau ustadzahnya agar dapat membentuk karakter mereka lebih baik kedepannya. Maksud dari pengaplikasiannya dalam artian mereka tidak hanya mendapatkan teori-teori yang mereka pelajari melaikan dapat mengimplemetasikan dari teori yang ada dalam pembelajaran kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa'* dalam pembentukan karakter para santri. Setelah adanya pengimplementasian dari pembelajaran kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa'* yang juga sekaligus menjadi fungsi dan acuan dalam pembentukan karakter para santri dimana telah memberikan efek positif yang dominan. Dalam artian tidak sedikit dari para santri telah memperlihatkan dan mengaplikasikan hasil dari pembelajaran kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa'* dimana diantaranya yang pada awalnya masih adanya santri yang tidak bisa berakhlak baik seiring berjalannya waktu mejadi lebih baik, namun dengan catatan masih harus dengan pengawasan dan arahan.

Ada tiga tahapan yang harus dilalui dalam melakukan pembentukan karakter yang baik dan mulia diantaranya (Uky Syauqiyyatus Su'addah, 2021):

1. *Moral knowing (Learning to know)*, pada tahap awal ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Setidaknya peserta didik harus mampu:
  - a) Membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela.
  - b) Memahami pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan.



- c) Mengenal sosok nabi Muhammad Saw sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadist dan sunahnya.
2. *Moral Loving (Moral Feeling)*, pada tahap ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap akhlak mulia. Hal ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa, bukan lagi akal, rasio, dan logika. Untuk mencapai tahapan ini, guru bisa memasuki dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, *modelling*, atau kontemplasi.
3. *Moral Doing (Learning to do)*, pada tahapan ini menjadi puncak keberhasilan akhlak, siswa mempraktikkan nilai akhlak mulia dalam perilaku sehari-hari. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula guru memiliki setumpuk pertanyaan yang dicari jawabannya. Namun, perlu dicatat bahwa memberikan teladanlah guru paling baik menanamkan nilai.
4. **Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Implementasi Pembelajaran Kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa'* dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Desa Antibar Kecamatan Mempawah Timur Kabupaten Mempawah**

Dalam mengimplementasikan pembelajaran kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa'* dalam pembentukan karakter juga tidak dapat di pungkiri bahwa masih adanya ketidak maksimalan dalam pengaplikasian santri sebagai pembentukan karakter. Dalam artian masih adanya sedikit dari santri yang masih tidak bisa menerapkan apa yang mereka dapat dari mempelajari kitab *Washoya Al-Abaa lil abnaa'*.

Hal ini berdasarkan pernyataan ustadz Mulyadi, M.Pd.I selaku pimpinan Pondok Pesantren al-Mukhlisin bahwa:

“Yang tidak bisa menerapkan itu pasti ada, tapi dalam artian tidak kami biarkan melaikan dengan pendekatan terlebih dahulu, memberikan kenyamanan agar betah di Pondok setelah itu baru sedikit demi sedikit di ajarkanlah dan di didik sedemikian rupa supaya terbentuknya karakter yang dimaksud.” (Hasil wawancara Mulyadi, 19 Juli 2022, Antibar)

Dari paparan diatas menyatakan bahwa masih adanya santri yang tidak bisa menerapkan apa yang mereka dapatkan dari pembelajaran kitab *Washoya*

*Al-Abaa lil abna'*, akan tetapi hal tersebut tidak di biarkan begitu saja melaikan pengurus Yayasan baik itu pimpinan bahkan ustad dan ustadzah disana sangat menyikapi hal tersebut untuk mencari jalan keluar supaya meminimalisir dari yang tidak sesuai dengan yang diinginkan dalam membentuk karakter santri Pondok Pesantren Al-Mukhlisin, yakni dengan kekompakan dalam artian melibatkan guru yang PP dalam meminimalisir hal tersebut, karena tidak semerta-merta hal apapun harus di serahkan kepada guru atau ustad dan ustadzah yang ada di pondok, dalam artian sama-sama mempunyai tanggung jawab. Mengadakan musyawarah setiap awal bulan untuk memberikan evaluasi kedepannya, memberikan kebijakan-kebijakan, memberikan sanksi terhadap pelanggar kebijakan tersebut sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan, dan juga melakukan pendekatan personal terlebih dahulu dan setelah terealisasi barulah sedikit demi sedikit dinasehati dan bimbing sesuai dengan yang di pelajari di kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa'* agar terbentuknya karakter yang baik (wawancara Ustadz Mulyadi).

Dari paparan diatas menyatakan bahwa masih adanya santri yang tidak bisa menerapkan apa yang mereka dapatkan dari pembelajaran kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa'* dan bagaimana meminimalisir hal tersebut. Dari pernyataan tersebut menjelaskan bahwa tidak terlepasnya dari faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembelajaran kitab *Washoyatu Lil Abnaa'* dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin.

Adapun faktor pendukungnya adalah kerja sama yang solid antara pengasuh pondok pesantren, guru, staf pegawai, dan orang tua, juga dari segi pembelajaran yang dipaparkan dan langsung di terapkan oleh para ustad dan ustadzah, pembelajarannya juga mendukung. Sedangkan faktor penghambatnya adalah latar belakang santri yang berbeda-beda, fasilitas, dan lain-lain.

Hal ini berdasarkan pernyataan ustadz Mulyadi, M.Pd.I selaku pimpinan Pondok Pesantren al-Mukhlisin bahwa:

“Pendukungnya banyak, diantaranya dari segi pembelajaran yang dipaparkan dan langsung di terapkan oleh para ustad dan ustadzah,

pembelajarannya juga mendukung. Penghambatnya kadang-kadang ada anak yang pertama masuk memang sudah dengan karakter tidak baik dan tingkah lakunya parah, dan itu kadang yang merusak kepada yang lain. Tapi masi kita usahakan bagaimana merubah karakternya yang tidak baik menjadi baik. Masih adanya orang tua yang tidak sepemahaman, dalam artian ketika ada anak melanggar peraturan dan mendapatkan sanksi masih adanya orang tua yang tidak terima akan sanksi yang di berikan kepada anaknya.” (Hasil wawancara Mulyadi, 19 Juli 2022, Antibar)

Hal senada juga di paparkan oleh ustad Ahmad Muzayyin, M.Pd selaku guru mata pelajaran kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa'* Pondok Pesantren Al-Mukhlisin bahwa:

“Adapun faktor pendukung diantaranya ialah kerja sama yang solid antara pengasuh Pondok Pesantren, guru, staf pegawai, dan orang tua. Dan faktor penghambat nya antara lain latar belakang santri yang berbeda-beda, fasilitas, dan lain-lain.” (Hasil wawancara Ahmad Muzayyin, 19 Juli 2022, Antibar)

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa masih adanya santri yang tidak bisa menerapkan apa yang mereka dapatkan dari pembelajaran kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa'* dan bagaimana meminimalisir hal tersebut diantaranya dengan cara menjalin kekompakan antara guru dalam dan guru luar, mengadakan musyawarah ssetiap awal bulan untuk memberikan evaluasi kedepannya, memberikan kebijakan-kebijakan, memberikan sanksi terhadap pelanggar kebijakan tersebut sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan, dan juga melakukan pendekatan personal terlebih dahulu. Adapun faktor pendukungnya adalah kerja sama yang solid antara pengasuh Pondok Pesantren, guru, staf pegawai, dan orang tua, juga dari segi pembelajaran yang dipaparkan dan langsung di terapkan oleh para ustad dan ustadzah, pembelajarannya juga mendukung. Sedangkan faktor penghambatnya adalah latar belakang santri yang berbeda-beda, orang tua yang tidak sependapat dengan kebijakan yang diberlakukan, fasilitas, dan lain-lain.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan tentang implementasi pembelajaran kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa'* dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Desa Antibar Kecamatan Mempawah Timur Kabupaten Mempawah, maka dapat disimpulkan bahwa karakter santri di

Pondok Pesantren Al-Mukhlisin bermottokan KTSP (kreatif, tertib, sopan, dan panutan) yang menjadi simbol dari pada karakter santri tersendiri serta mengedepankan adab, sopan santun, mandiri, disiplin, sederhana, memiliki rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang kuat, juga patuh terhadap guru dan orang tua.

Dalam hal penerapan tersebut tidak lepas dari pembahasan-pembahasan teori dari kitab-kitab yang di pelajari setiap harinya di Pondok Pesantren, dengan mengimplementasikan apa yang mereka dapatkan dari hasil pembelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi panutan dan memberikan contoh bagi mereka santri yang senior kepada santri yang baru. Adapun implementasi pembelajaran kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa'* dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin di terapkan pada kehidupan sehari-hari para santri, baik di kemas dengan aturan-aturan pondok yang di berlakukan sampai ke percontohan yang di contohkan para ustad atau ustadzahnya agar dapat membentuk karakter mereka lebih baik kedepannya.

Faktor pendukungnya adalah kerja sama yang solid antara pengasuh Pondok Pesantren, guru, staf pegawai, dan orang tua, juga dari segi pembelajaran yang dipaparkan dan langsung di terapkan oleh para ustad dan ustadzah, pembelajarannya juga mendukung. Sedangkan faktor penghambatnya adalah latar belakang santri yang berbeda-beda, orang tua yang tidak sependapat dengan kebijakan yang diberlakukan, fasilitas, dan lain-lain.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Husaini, Adian. (2012). *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter & Beradab*. Jakarta: PT. Cakrawala Surya Prima.
- Junaedi, Mahfud. (2017). *Paradigma Baru Dalam Pendidikan Islam*. Depok: Kencana.
- Su'addah, Uky Syauqiyyatus. (2021). *Pendidikan Karakter Religius*, Jakarta: CV. Global Aksara Pres.
- Wardani, Putri Karima, dan Eta Yuni Lestari, Miftahul. (2019). *Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda Di Era Globalisasi Melalui Penerapan Nilai-Nilai Pancasila*. Adil Indonesia Jurnal.